

KESIAPAN TANGGAP BENCANA MASYARAKAT KECAMATAN NGANCAR KABUPATEN KEDIRI TERHADAP ANCAMAN ERUPSI GUNUNG KELUD

Desi Nurul Hidayati

Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi, desi_nurhy12@yahoo.com

Aida Kurniawati

Dosen Pembimbing Mahasiswa

Abstrak

Bencana merupakan peristiwa yang luar biasa dan menyebabkan korban jiwa. Erupsi gunung api merupakan salah satu jenis bencana alam yang sering menimbulkan korban jiwa.. Salah satu daerah yang berada di daerah rawan bencana adalah Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri karena daerah ini berada di lereng kaki Gunung Kelud. Kecamatan Ngancar merupakan wilayah yang paling dekat dengan Gunung Kelud dan memiliki jumlah korban erupsi Gunung Kelud paling besar diantara wilayah lainnya di Kabupaten Kediri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat terhadap kesiapan tanggap bencana erupsi Gunung Kelud, pemahaman masyarakat tentang bencana gunung api, serta pengalaman masyarakat terhadap bencana yang pernah terjadi pada waktu yang lampau. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian survei. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 5.340 kepala keluarga dengan menggunakan rumus slovin diperoleh jumlah sampel 100 kepala keluarga yang tersebar di 6 desa. Dalam penelitian ini dibagi 3 Kawasan Rawan Bencana (KRB) Gunung Kelud, yaitu KRB III, KRB II, serta KRB I. Data yang diperoleh dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan dokumentasi serta analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Hasil penelitian ini adalah masyarakat di KRB III memiliki tingkat partisipasi rendah namun memiliki tingkat pemahaman dan pengalaman tentang bencana yang tinggi. Rendahnya tingkat partisipasi masyarakat di KRB III disebabkan mereka merasa sudah mampu mitigasi diri mereka sendiri dengan pemahaman dan pengalaman yang mereka miliki. Masyarakat di KRB II memiliki tingkat partisipasi, pemahaman, dan pengalaman yang termasuk dalam kategori rendah. Hal itu dikarenakan masyarakat di KRB II belum lama tinggal di daerah tersebut sehingga belum memiliki rasa memiliki terhadap lingkungan dan keterikatan tempat dengan lingkungan tersebut. Masyarakat di KRB I memiliki tingkat partisipasi yang rendah. Rendahnya tingkat partisipasi di KRB I disebabkan karena masyarakat di KRB I merasa lokasi tempat tinggalnya tidak terlalu dekat dengan Gunung Kelud maka kerugian yang akan diterima juga akan sedikit, sehingga masyarakat di KRB I merasa tidak perlu ikut dalam partisipasi tanggap bencana. Walaupun masyarakat di KRB I memiliki partisipasi yang rendah, namun pemahaman dan pengalaman yang mereka miliki termasuk tinggi. Pemahaman dan pengalaman tersebut mereka peroleh berdasarkan peristiwa bencana Gunung Kelud pada waktu yang lampau, karena lama tinggal masyarakat KRB I sebagian besar sudah sejak lahir.

Kata kunci: Kesiapan Tanggap Bencana, Partisipasi, Pemahaman, Pengalaman

Abstract

Disaster is an extraordinary event and cause fatalities. Volcanic eruption is one of the natural disasters that often cause casualties .. One of the areas that are disaster-prone areas is Ngancar Kediri district because the area is located at the foot slopes of Mount Kelud. Sub Ngancar is the area closest to Kelud eruption and have a number of casualties among Kelud most other areas in the district of Kediri. This study aims to determine the level of community participation in the preparedness eruption of Mount Kelud, community understanding of volcanic disasters, as well as the experience of the disaster that happened in the past. This research uses survey research. Total population in this study is 5340 head of household by using Slovin formula obtained the sample 100 families spread across 6 villages. In this study, divided 3 Disaster Prone Areas (KRB) Kelud, namely III KRB, KRB II, and KRB I. The data obtained in this study using interviews and documentation and data analysis is descriptive analysis. The results of this research are people in KRB III has a low participation rate but has a level of understanding and experience on the high disaster. The low level of community participation in KRB III because they felt it was able to mitigate themselves with the understanding and the experience they have. People in KRB II has a level of participation, understanding, and experience are included in the low category. That's because people in KRB II has not been living in the area that do not have a sense of belonging and attachment to the place with the environment. People in KRB I have a low participation rate. The low level of participation in KRB I because people in KRB I feel the location is not too close to where he lived with Kelud the losses that will be accepted will also be a little, so that people in KRB I felt no need to participate in disaster response participation. Although communities in KRB I had low participation, but knowledge and experience they have is high. Understanding and experience they gain by catastrophic events Kelud in the past, due to the length of stay mostly KRB I've had since birth.

Keywords: Disaster Response Preparedness, Participation, Understanding, Experience

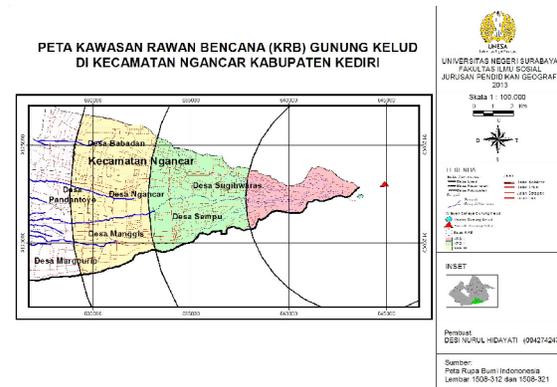
PENDAHULUAN

Salah satu bencana alam yang sering terjadi di Indonesia adalah erupsi gunung api. Indonesia memiliki 125 gunung berapi dan 83 diantaranya masih aktif hingga saat ini. Salah satu gunung api aktif di Indonesia adalah Gunung Kelud. Gunung Kelud selama ini pernah mengalami erupsi selama enam kali yaitu pada tahun 1901, 1919, 1951, 1966, 1990, dan 2007. Namun pada tahun 2007 Gunung Kelud tidak sampai meletus, tetapi hanya muncul asap tebal putih dari tengah danau kawah diikuti dengan kubah lava dari tengah-tengah danau kawah. Gunung Kelud sejak abad ke-15 telah menimbulkan korban hingga lebih dari 15 ribu jiwa. Pada tahun 1586, letusan gunung ini telah merenggut korban lebih dari 10 ribu jiwa. Hingga saat ini Gunung Kelud masih dinyatakan sebagai gunung api aktif sehingga masih dimungkinkan terjadi letusan dimasa mendatang.

Menurut Pusat Vulkanologi Dan Mitigasi Geologi Gunung Kelud tahun 2007, wilayah Gunung Kelud dibagi atas tiga tingkatan Kawasan Rawan Bencana (KRB) letusan Gunung Kelud, yaitu Kawasan Rawan Bencana (KRB) III, Kawasan Rawan Bencana (KRB) II, dan Kawasan Rawan Bencana (KRB) I. Kawasan Rawan Bencana I (KRB I) yang lokasinya terletak radius 15 kilometer dari puncak Gunung Kelud, dengan luas 223 Km². Kawasan ini berpotensi terkena lahar hujan dan kemungkinan lahar letusan, berpotensi terkena hujan abu dan dapat terkena lontaran batu (pijar). Kecamatan Ngancar yang termasuk dalam KRB I yaitu Desa Babadan, Desa Ngancar, Desa Manggis, dan Desa Margourip. Kawasan Rawan Bencana II (KRB II) yang lokasinya terletak radius 10 kilometer dari puncak Gunung Kelud, dengan luas 91 Km². Kawasan ini berpotensi terlanda awan panas, aliran lava, lahar letusan dan lahar hujan, terlanda hujan abu lebat, lumpur (panas), dan lontaran batu (pijar). Wilayah di Kecamatan Ngancar yang termasuk dalam KRB II adalah Desa Sugihwaras, Desa Sempu, Desa Ngancar, dan Desa Babadan. Kawasan Rawan Bencana III (KRB III) yang lokasinya terletak radius 5 kilometer dari puncak Gunung Kelud, dengan luas 56 Km². Kawasan ini selalu terancam awan panas, gas racun, lahar letusan dan aliran lava, terancam lontaran batu pijar dan lumpur panas. Ada 2 desa di Kecamatan Ngancar yang termasuk KRB III, yaitu Desa Sugihwaras dan Desa Sempu. Gambaran lokasi Kawasan Rawan Bencana (KRB) Gunung Kelud di Kecamatan Ngancar dapat dilihat pada gambar 1.

Kecamatan Ngancar merupakan kecamatan di Kabupaten Kediri yang paling dekat dengan Gunung Kelud, yaitu dengan jarak 5 Km dari puncak Gunung Kelud. Jarak yang cukup dekat dengan bahaya letusan Gunung Kelud kemudian akan dicari tahu bagaimana

kesiapan tanggap bencana masyarakat Kecamatan Ngancar terhadap erupsi Gunung Kelud. Kesiapan masyarakat Kecamatan Ngancar dapat berupa partisipasi masyarakat terhadap ancaman erupsi Gunung Kelud. Selain itu pemahaman tentang bencana dan pengalaman yang pernah dialami sebelumnya juga dapat menjadi kesiapan dalam menghadapi ancaman bencana letusan Gunung Kelud pada waktu yang akan datang. Hal itu dikarenakan menurut Direktorat Jenderal Vulkanologi menjelaskan bahwa siklus letusan Gunung Kelud diperkirakan akan memendek dari sepuluh tahun menjadi lima tahunan. Sehingga masyarakat yang berada di daerah rawan bahaya Gunung Kelud harus wapada.



Gambar 1. Peta Kawasan Rawan Bencana (KRB) Gunung Kelud Di Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri

Partisipasi masyarakat menekankan pada partisipasi langsung warga dalam pengambilan keputusan pada lembaga dan proses pemerintahan. Gaventa dan Valderma menegaskan bahwa partisipasi masyarakat telah mengalihkan konsep partisipasi menuju suatu kepedulian dengan berbagai bentuk keikutsertaan warga dalam pembuatan kebijakan dan pengambilan keputusan di berbagai gelanggang kunci yang mempengaruhi kehidupan warga masyarakat (Dwiningrum, 2011).

Partisipasi masyarakat dalam pembangunan dapat bersifat vertikal dan dapat bersifat horizontal. Partisipasi bersifat vertikal berlangsung bila masyarakat berperan serta dalam suatu kegiatan karena program dari atas (Pemerintahan), dan posisi masyarakat sebagai bawahan dan pengikut. Sedangkan partisipasi horizontal bilamana masyarakat mampu secara horizontal secara bersama berperan serta dalam kegiatan pembangunan Raharjo (dalam Rama, 2001).

Suharsimi (2009) menyatakan bahwa pemahaman adalah bagaimana seorang mempertahankan, membedakan, menduga, menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan

contoh, menuliskan kembali, dan memperkirakan. Masyarakat yang memiliki pemahaman tentang cara penyelamatan diri dalam menghadapi bahaya, akan menjadi lebih mampu dan memiliki kepercayaan diri yang positif tanpa merasa ketakutan dan stress (Nirmalawati, 2011).

Selain pemahaman, pengalaman pernah mengalami kejadian bencana sebelumnya juga dapat menjadi pelajaran bagi masyarakat untuk lebih berhati-hati dan menjadi kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana yang akan datang khususnya bencana yang sejenis. Pengalaman ialah hasil persentuhan alam dengan panca indra manusia. Pengalaman memungkinkan seseorang menjadi tahu dan hasil tahu ini kemudian disebut pengetahuan (Vardiansyah, 2008).

Menurut Triutomo (2007), di Indonesia, masih banyak penduduk yang menganggap bahwa bencana itu merupakan suatu takdir. Pada umumnya mereka percaya bahwa bencana itu adalah suatu kutukan atas dosa dan kesalahan yang telah diperbuat, sehingga seseorang harus menerima bahwa itu sebagai takdir akibat perbuatannya. Sehingga tidak perlu lagi berusaha untuk mengambil langkah-langkah pencegahan atau penanggulangannya.

Upaya mengurangi risiko bencana dapat dilakukan dengan meningkatkan partisipasi masyarakat untuk bekerjasama dan berkoordinasi dalam suatu wadah kerjasama sebelum, dan saat situasi tanggap darurat dan meningkatkan kemampuan masyarakat untuk melakukan rehabilitasi dan rekonstruksi pasca bencana. Partisipasi masyarakat dalam mengurangi resiko bencana dapat dilakukan dengan mengikuti kegiatan penyuluhan atau simulasi bencana. Peran partisipasi masyarakat ini juga dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang bencana. Selain itu pengalaman masyarakat dalam menghadapi bencana akan menjadikan pengembangan strategi penanggulangannya dan memahami sumberdaya yang tersedia yang digunakan dalam masyarakat untuk mengurangi resiko. Meningkatkan pengalaman masyarakat juga akan menambah pemahaman masyarakat terhadap bencana. Hal ini merupakan langkah penting dalam memilih strategi pengurangan risiko dan penguatan kemampuan masyarakat dalam mengurangi resiko bencana.

Berdasarkan uraian tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri terhadap kesiapan tanggap bencana ancaman erupsi Gunung Kelud, untuk mengetahui tingkat pemahaman masyarakat Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri terhadap kesiapan tanggap bencana ancaman erupsi Gunung Kelud, serta untuk mengetahui tingkat

pengalaman masyarakat Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri terhadap kesiapan tanggap bencana ancaman erupsi Gunung Kelud.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian *survey*. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui kesiapan tanggap bencana masyarakat Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri terhadap ancaman erupsi Gunung Kelud, dengan kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Lokasi penelitian adalah 3 Kawasan Rawan Bencana (KRB) di Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri, yaitu KRB III, KRB II, dan KRB I.

Sementara populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kepala keluarga di wilayah yang terkena dampak erupsi Gunung Kelud di Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri sebanyak 5.340 kepala keluarga. Populasi tersebut dijelaskan pada

Tabel 1. Proporsional Sampling Masyarakat Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri

No.	KRB	Jumlah Keluarga	Proporsional Sampel
1	KRB III	1.183	31
2	KRB II	1.103	30
3	KRB I	1.475	39
	Jumlah	3.738	100

Sumber: Data Monografi Kecamatan Tahun 2011

Sampel diambil secara *proporsional random sampling* yaitu kepala keluarga yang tinggal di wilayah yang terkena dampak erupsi Gunung Kelud di Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri sebanyak 100 kepala keluarga.

HASIL PENELITIAN

Kecamatan Ngancar merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Kediri, dengan luas wilayah Kecamatan Ngancar sebesar 94,06 Km². Kecamatan Ngancar terbagi menjadi 10 desa. Berdasarkan data monografi di Kecamatan Ngancar tahun 2010 jumlah penduduk mencapai 45.019 jiwa.

Hasil penelitian diperoleh bahwa masyarakat di Kecamatan Ngancar pada KRB III mayoritas berusia 29-41 tahun yaitu sebanyak 12 responden atau 38,71%, pada KRB II mayoritas berusia 42-54 tahun yaitu sebanyak 15 responden atau 50%, sedangkan pada KRB I mayoritas berusia 42-54 tahun yaitu sebanyak 18 responden atau 46,15%.

Mata pencaharian masyarakat Kecamatan Ngancar di Kawasan Rawan Bencana (KRB) Gunung Kelud sebagian besar adalah sebagai petani baik di KRB III, KRB II, maupun di KRB I masing-masing dengan persentase 64,52%, 63,33%, dan 74,36%. Hal ini dikarenakan di daerah penelitian terdapat lahan pertanian,

ladang, maupun pekarangan yang sangat luas. Lahan tersebut dapat digunakan oleh masyarakat sekitarnya untuk pertanian, sehingga sebagian besar masyarakat bekerja di sektor pertanian.

Pendidikan masyarakat di Kecamatan Ngancar dari 100 responden pada KRB III yang berpendidikan sampai pada tingkat S1 atau sarjana hanya sebanyak 1 orang atau 3,23% dari 31 responden. Paling banyak tamatan SD yaitu 18 orang atau 58,06%. Pada KRB II mayoritas responden berpendidikan SD yaitu sebanyak 11 orang atau 36,67%, sedangkan pada KRB I mayoritas responden berpendidikan SD yaitu sebanyak 48,72%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa masyarakat di Kawasan Rawan Bencana (KRB) Gunung Kelud belum tuntas belajar sembilan tahun.

Lama tinggal masyarakat yang berada di KRB III dan KRB I lebih tinggi daripada masyarakat di KRB II. Masyarakat di KRB III dan KRB I mayoritas tinggal di daerah tersebut selama 41-58 tahun, masing-masing dengan persentase 41,94% dan 53,85%. Sedangkan masyarakat di KRB II mayoritas tinggal di daerah tersebut antara 5-22 tahun yaitu sebanyak 60%.

Tingkat pendapatan masyarakat di KRB III, KRB II, dan KRB I sebagian besar antara Rp 500.000,00-Rp 1.000.000,00 yaitu masing-masing dengan persentase 35,48%, 53,33%, dan 41,32%. Hal itu dikarenakan sebagian besar masyarakat di KRB III, KRB II, dan KRB I adalah bekerja sebagai buruh tani yang pendapatannya tidak lebih dari Rp 1.000.000,00.

Tingkat partisipasi masyarakat di KRB III, KRB II, dan KRB I sama-sama termasuk dalam kategori rendah yaitu dengan skor 2. Indikator yang menentukan tingkat partisipasi di tiga KRB tersebut adalah tindakan dalam mengikuti kegiatan penyuluhan tentang kebencanaan, tindakan dalam pengorganisasian tanggap bencana masyarakat, tindakan dalam mempersiapkan diri untuk kesiapan tanggap bencana, tindakan dalam membuat sistem peringatan dini, dan tindakan dalam upaya menyelamatkan harta benda.

Pengukuran tindakan dalam mengikuti kegiatan penyuluhan tentang kebencanaan sebanyak 67,74% responden di KRB III jarang mengikuti kegiatan penyuluhan, 83,23% dan 66,67% responden di KRB II dan KRB I tidak pernah mengikuti kegiatan penyuluhan. Sebanyak 67,74% responden di KRB III yang mengikuti kegiatan penyuluhan sejumlah 48,39% memperhatikan kegiatan penyuluhan dengan baik kegiatan penyuluhan tetapi tidak bertanya. Kontribusi masyarakat dalam menyediakan kebutuhan dasar untuk kegiatan penyuluhan mayoritas masyarakat di KRB III, KRB II,

dan KRB I tidak pernah ikut membantu, yaitu masing-masing dengan presentase 48,39%, 93,33%, dan 71,79%. Keikutsertaan masyarakat dalam menyediakan peralatan untuk kegiatan penyuluhan sebagian besar masyarakat di KRB III, KRB II, dan KRB I tidak pernah ikut membantu yaitu masing-masing dengan persentase 48,39%, 93,33%, dan 71,79%.

Pengukuran tindakan dalam pengorganisasian tanggap bencana masyarakat sebanyak 54,8% dan 73,3% responden di KRB III dan KRB II tidak pernah ikut organisasi, sedangkan 64,1% masyarakat di KRB I menjadi anggota organisasi tetapi tidak aktif. Sebagian besar perkumpulan organisasi yang dilakukan adalah 1 bulan sekali. Persiapan yang dilakukan oleh organisasi kemasyarakatan dalam menanggulangi bencana Gunung Kelud adalah dengan membuat tempat pengungsian yang aman, sedangkan kebutuhan dasar yang disiapkan di organisasi kemasyarakatan pada KRB III dan KRB I adalah makanan, pakaian, obat-obatan, dan tenda pengungsian, yaitu masing-masing sebanyak 58,06% dan 43,59%, sedangkan di KRB II sebanyak 36,67% menjawab tenda pengungsian, makanan, dan pakaian.

Parameter pengukuran tindakan dalam mempersiapkan diri untuk kesiapan tanggap bencana adalah sebanyak 51,61% dan 53,85% responden di KRB III dan KRB I menjawab selalu mengikuti perkembangan Gunung Kelud dan mengikuti instruksi dari pemerintah, sedangkan di KRB II 76,67% tidak memperhatikan perkembangan tetapi mengikuti instruksi dari pemerintah. Sebanyak 100% responden di KRB III, KRB II, maupun KRB I bahan utama rumah yang ditempati atau fondasi rumah mereka adalah dari batu biasa dan bangunan bersifat permanen (tembok). Saat terjadi gempa vulkanik sebagian besar masyarakat di KRB III, KRB II, dan KRB I hanya keluar dari rumah yaitu masing-masing sebanyak 45,16%, 96,67%, dan 92,31%. Persiapan jika Gunung Kelud akan meletus sebanyak 45,16% responden di KRB III akan mengungsi jika aliran lahar sudah mencapai tempat tinggalnya, sedangkan di KRB II dan KRB I akan segera mengungsi ke lokasi yang sudah ditetapkan oleh pemerintah yaitu masing-masing sebanyak 93,33% dan 89,74%.

Pengukuran tindakan dalam membuat sistem peringatan dini sebagian besar sistem peringatan dini yang berada di KRB III, KRB II, dan KRB I adalah berupa *sirine* yaitu masing-masing sebanyak 77,42%, 73,33%, dan 79,49%. Sebagian besar masyarakat tidak pernah ikut serta dalam pembuatan sistem peringatan dini yaitu masing-masing sebanyak 58,06%, 76,67%, dan 56,41%. Sebagian besar di KRB II, dan KRB I masing-masing dengan persentase 66,6% dan 46,15% tidak

pernah ikut merawat sistem peringatan dini. Tetapi di KRB III sebanyak 41,93% responden ikut merawat sistem peringatan dini.

Jika sewaktu-watu terjadi letusan Gunung Kelud sebagian besar masyarakat di KRB III dan KRB II hanya menyelamatkan diri masing-masing dengan persentase sebanyak 67,74% dan 83,33% , tetapi di KRB I sebanyak 30,77% memilih untuk menyelamatkan semua harta benda yang dimiliki. Saat terjad letusan Gunung Kelud, partisipasi masyarakat dalam menyelamatkan hewan ternak di KRB III, KRB II, dan KRB I masih sangat rendah, mereka lebih memilih untuk membiarkan saja hewan ternak yang dimiliki, masing –masing KRB sebanyak 87,1%, 100%, dan 92,31%.

Pemahaman tentang bencana gunung api sebanyak 45,16% responden di KRB III menjawab suatu peristiwa yang luar biasa dan menimbulkan korban jiwa, sedangkan di KRB II, dan KRB I masing-masing sebanyak 66,67% dan 53,85% suatu peristiwa yang luar biasa tanpa menimbulkan korban jiwa. Pemahaman tentang pengertian gunung api di KRB III dan KRB I masing-masing sebanyak 61,29% dan 82,05% menjawab gunung yang sering meletus. Masyarakat di KRB III dan KRB I sebanyak 41,94% dan 43,59% responden menjawab bahwa Gunung Kelud pernah meletus sebanyak 3 sampai 4 kali, sedangkan di KRB II sebanyak 36,6% responden menjawab Gunung Kelud hanya meletus sebanyak 1 kali.

Dampak letusan Gunung Kelud yang paling berbahaya menurut masyarakat di KRB III adalah gas vulkanik, awan panas, dan lahar letusan sebanyak 35,48% responden, sedangkan di KRB II dan KRB I sebanyak 50% responden dan 48,72% responden menjawab lahar letusan. Status Gunung Kelud yang paling tinggi menurut masyarakat di Krb III dan KRB II adalah awas, yaitu masing-masing sebanyak 64,52% dan 53,33% sedangkan menurut masyarakat di KRB I sebanyak 76,92% responden menjawab siaga. Dampak positif dari letusan Gunung Kelud bagi masyarakat sekitar di KRB III dan KRB I masing-masing dengan persentase 67,74% dan 82,05% responden menjawab Menambah kesuburan tanah, dijadikan obyek wisata, dan sebagai tempat penambangan pasir. Masyarakat di KRB II sebanyak 50% responden menjawab hanya menambah kesuburan tanah. Dampak positif dari letusan Gunung Kelud bagi masyarakat di sekitar KRB III sebanyak 29,03% responden menjawab merusak pemukiman sekitar, tumbuhan banyak yang mati, dan gagal panen. Masyarakat di KRB II sebanyak 43,33% responden menjawab hanya merusak pemukiman, sedangkan di KRB I sebanyak 74,36% responden menjawab merusak

pemukiman sekitar, kebakaran hutan, tumbuhan banyak yang mati, dan gagal panen.

Pemahaman masyarakat pada Kawasan Rawan Bencana Gunung Kelud di Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri tentang tanda-tanda yang dapat dilihat jika Gunung Kelud akan meletus di KRB III dan KRB I masing-masing sebanyak 38,71% responden dan 30,77% responden menjawab suhu disekitar gunung naik, binatang sekitar gunung bermigrasi (keluar), mata air kering, dan ada suara gemuruh. Suhu Gunung Kelud jika akan meletus di KRB III dan KRB I masing-masing dengan persentase sebanyak 48,39% responden dan 53,85% responden menjawab 2 kali lipat, sedangkan di KRB II sebanyak 60% responden menjawab 3 kali lipat. Frekuensi terjadinya gempa vulkanik di daerah sekitar Gunung Kelud baik di KRB III, KRB II, dan KRB I masing-masing dengan persentase sebanyak 70,97%, 100%, dan 97,44% responden menjawab kurang dari 100 kali.

Pengukuran tingkat pengalaman masyarakat terhadap peristiwa bencana dalam penelitian ini dapat diukur dengan dua indikator yaitu pengalaman tentang kejadian bencana yang pernah dialami sebelumnya dan pengalaman tentang upaya pemulihan (*recovery*) pasca bencana pada waktu lampau. Peristiwa bencana Gunung Kelud yang pernah dialami di KRB III sebanyak 61,29% responden menjawab 2–3 kali, di KRB II sebanyak 60% responden menjawab 1 kali, dan di KRB I sebanyak 38,46% responden menjawab 4–5 kali. Waktu melihat peristiwa bencana gunung api di KRB III dan KRB I masing dengan persentase sebanyak 70,97% dan 58,97% responden menjawab 2–3 tahun yang lalu, sedangkan di KRB II sebanyak 43,33% responden menjawab kurang dari 2 tahun yang lalu. Peristiwa bencana yang pernah dialami baik itu peristiwa bencana Gunung Kelud ataupun yang lainnya pada masyarakat di KRB III dan KRB II masing-masing dengan persentase sebanyak 48,39% responden dan 73,33% responden menjawab 1 kali. Masyarakat di KRB I sebanyak 69,23% responden menjawab 2 kali. Untuk waktu mengalami peristiwa bencana Gunung Kelud atau yang lainnya di KRB III dan KRB I masing-masing dengan persentase sebanyak 48,39% responden dan 69,23% responden menjawab 5–12 tahun yang lalu, sedangkan di KRB II sebanyak 80% responden menjawab lebih dari 12 tahun yang lalu.

Pengukuran waktu yang diperlukan responden untuk memulihkan keadaan agar bisa kembali normal di KRB III dan KRB II masing-masing dengan persentase sebanyak 80,65% dan 76,67% responden menjawab kurang dari 1 tahun, sedangkan di KRB II sebanyak 46,15% responden menjawab 1–2 tahun. Kerugian yang

dialami akibat bencana pada waktu yang lampau di KRB III sebanyak 54,84% responden menjawab 50%-75%, sedangkan di KRB II dan KRB I masing-masing dengan persentase sebanyak 73,33% dan 48,72% responden menjawab 25%-50%. Biaya yang diperlukan untuk memulihkan keadaan agar bisa kembali normal baik di KRB III, KRB II, atau KRB I masing-masing dengan persentase sebesar 51,61%, 56,67%, dan 30,77% responden menjawab Rp 5.000.000,00-Rp 10.000.000,00. Usaha yang dilakukan untuk memulihkan keadaan agar bisa kembali normal di daerah rawan bencana Gunung Kelud baik di KRB III, KRB II, atau KRB I masing-masing dengan persentase sebanyak 83,87%, 100%, dan 97,44% responden menjawab dengan uang dan tenaga sendiri.

PEMBAHASAN

Kesiapan Tanggap Bencana Masyarakat Di KRB III

KRB III merupakan wilayah paling dekat dengan Gunung Kelud yang berjarak 5 Km dari puncak Gunung Kelud. Berdasarkan hasil penelitian di KRB III, tingkat partisipasi masyarakat terhadap kesiapan tanggap bencana erupsi Gunung Kelud tergolong rendah. Indikator yang menyebabkan KRB III memiliki partisipasi yang rendah adalah tindakan dalam menyelamatkan harta benda yang tergolong sangat rendah. Sebagian besar masyarakat lebih memikirkan keselamatan jiwa daripada harta benda mereka, termasuk hewan ternak. Sehingga ketika terjadi letusan Gunung Kelud maka hewan ternak yang mereka miliki akan dibiarkan saja.

Tingkat pemahaman masyarakat di KRB III terhadap bencana gunung api tergolong tinggi. Indikator yang menyebabkan tingkat pemahaman KRB III tergolong tinggi adalah pemahaman tentang akibat bencana gunung api. Masyarakat di KRB III sudah pernah mengalami peristiwa bencana letusan Gunung Kelud pada tahun 1990 dan pada tahun-tahun sebelumnya karena lama tinggal masyarakat KRB III yang sudah sejak lahir. Sehingga akibat yang ditimbulkan oleh letusan Gunung Kelud sudah pernah dialami oleh masyarakat di KRB III.

Tingkat pengalaman masyarakat terhadap bencana di KRB III termasuk dalam kategori tinggi. Indikator yang menyebabkan tingkat pengalaman di KRB III termasuk tinggi adalah semua indikator yang digunakan dalam menentukan tingkat pengalaman masyarakat, yaitu peristiwa bencana yang pernah dialami dan upaya pemulihan pasca bencana. Namun dari dua indikator tersebut yang paling menentukan tingkat pengalaman adalah peristiwa bencana yang pernah dialami, terutama peristiwa bencana gunung api yang akan menjadi

pelajaran dan pengalaman bagi masyarakat dalam menghadapi peristiwa bencana yang serupa pada waktu yang akan datang.

Tingkat kepadatan penduduk di KRB III termasuk dalam kategori sangat padat, yaitu sebesar 470 jiwa tiap 1 Km². Berdasarkan tingkat kepadatan penduduk yang sangat padat tersebut, seharusnya masyarakat di KRB III lebih mudah untuk bersosialisasi dalam partisipasi tanggap bencana. Namun karena sifat sosialnya yang kurang sehingga masyarakat di KRB III lebih senang dengan mitigasi secara individu dengan pemahaman dan pengalaman tentang bencana yang mereka miliki sendiri. Seiring dengan perkembangan zaman maka akan terjadi pergeseran nilai-nilai sosial, dengan semakin tinggi tingkat kepadatan maka akan semakin rendah pula tingkat partisipasinya dalam lingkungan masyarakat sehingga seseorang akan merasa malas untuk mengikuti kegiatan penyuluhan tentang bencana dan lebih mementingkan diri sendiri sama dengan kondisi masyarakat di kota. KRB III merupakan kawasan rawan bencana yang tingkat kepadatannya paling tinggi dibandingkan dengan KRB II dan KRB I, sehingga jumlah korban yang berasal dari KRB III paling banyak dibandingkan dengan KRB II dan KRB I karena selain wilayahnya yang paling dekat dengan Gunung Kelud jumlah penduduknya juga banyak.

Tingkat pendidikan masyarakat di KRB III sebanyak 63,51% penduduk hanya sampai pada tingkat Sekolah Dasar bahkan ada yang belum tamat. Jika seseorang memiliki tingkat pendidikan yang rendah maka cara berpikir untuk ikut dalam suatu kegiatan kemasyarakatan atau penyuluhan juga akan berkurang, karena mereka hanya berpikir untuk bekerja dan memenuhi kebutuhannya sendiri. Walaupun masyarakat di KRB III memiliki pendidikan yang rendah tetapi pemahaman dan pengalaman yang mereka miliki tentang bencana termasuk dalam kategori tinggi. Pemahaman dan pengalaman tersebut mereka peroleh berdasarkan peristiwa bencana Gunung Kelud yang terjadi pada waktu yang lampau. Sebagian besar masyarakat di KRB III pernah mengalami peristiwa bencana Gunung Kelud sebanyak 2-3 kali. Berdasarkan peristiwa tersebut mereka mengambil pelajaran tentang bencana yang dialami, sehingga mereka tidak berpikir untuk ikut kegiatan penyuluhan.

Berdasarkan data hasil penelitian menunjukkan bahwa lama tinggal masyarakat di KRB III sebanyak 41,94% penduduk tinggal di KRB III antara 41-58 tahun. Hal itu menunjukkan bahwa masyarakat tersebut pernah mengalami peristiwa bencana letusan Gunung Kelud sebanyak tiga kali. Setelah sebanyak tiga kali mengalami

bencana letusan Gunung Kelud membuat masyarakat di KRB III memiliki pemahaman tentang kebencanaan yang bertambah, terutama pemahaman secara langsung. Pengalaman tentang bencana yang pernah dialami dalam menghadapi letusan Gunung Kelud sebanyak tiga kali tersebut, juga membuat masyarakat di KRB III merasa sudah bias menghadapi ancaman bencana letusan Gunung Kelud pada waktu yang akan datang. Sehingga walaupun partisipasi mereka dalam kegiatan sosialisasi atau penyuluhan bencana rendah, tetapi pemahaman dan pengalaman mereka sudah tinggi sehingga merasa tidak perlu lagi mengikuti kegiatan penyuluhan bencana.

Tingkat kepadatan penduduk di KRB III termasuk dalam kategori sangat padat, yaitu sebesar 470 jiwa tiap 1 Km². Jika dilihat berdasarkan usia, masyarakat di KRB III sebagian besar merupakan penduduk golongan tua dan lanjut usia, yaitu sebanyak 61,29% penduduk berusia lebih dari 40 tahun. Sehingga masyarakat di KRB III malas untuk berpartisipasi dalam tanggap bencana karena motivasi untuk melakukan hal tersebut sudah mulai berkurang.

Berdasarkan uraian diatas maka yang memengaruhi rendahnya tingkat partisipasi masyarakat tentang kesiapan tanggap bencana di KRB III adalah usia, pekerjaan dan pendapatan, pendidikan, serta kondisi medan. Kondisi medan yang terjal dan curam akan membuat masyarakat di KRB III kesulitan dalam menjangkau lokasi penyuluhan, sehingga mereka akan lebih memilih untuk tidak ikut penyuluhan atau partisipasi tanggap bencana. Sedangkan faktor yang mempengaruhi tingginya tingkat pemahaman dan pengalaman masyarakat di KRB III adalah lama tinggal. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi tersebut juga akan menyebabkan jumlah korban jiwa yang tinggi dikarenakan KRB III tingkat kepadatan penduduknya sangat padat. Walaupun pemahaman dan pengalaman mereka tentang bencana tinggi belum tentu akan meminimalkan jumlah korban jiwa pada letusan yang akan datang karena tipe dan kekuatan erupsi gunung api selalu mengalami perubahan. Masyarakat di KRB III walaupun tingkat partisipasinya rendah namun nilai partisipasinya lebih tinggi dibandingkan KRB II dan KRB I.

Kesiapan Tanggap Bencana Masyarakat Di KRB II

KRB II merupakan wilayah kedua yang dari puncak Gunung Kelud yang berjarak 10 Km dari puncak Gunung Kelud. Tingkat partisipasi masyarakat terhadap kesiapan tanggap bencana erupsi Gunung Kelud di KRB II tergolong rendah. Indikator yang menyebabkan KRB II memiliki tingkat partisipasi yang rendah adalah tindakan dalam mengikuti kegiatan penyuluhan, tindakan dalam

pengorganisasian tanggap bencana, dan tindakan dalam upaya menyelamatkan harta benda. Ketiga indikator tersebut di KRB II tergolong sangat rendah. Indikator yang membuat rendahnya tingkat partisipasi di KRB II lebih banyak daripada di KRB III dan KRB I. Hal itu dikarenakan lama tinggal masyarakat di KRB II lebih sedikit daripada di KRB III dan KRB I. Masyarakat di KRB II tingkat partisipasinya terhadap mengikuti kegiatan penyuluhan termasuk rendah dikarenakan belum bisa bersosialisasi atau memahami kondisi disekitar tempat tinggalnya sekarang, sebab belum lama tinggal di daerah tersebut sehingga rasa memiliki dan keterikatan terhadap tempat tersebut masih kurang.

Tingkat pemahaman masyarakat di KRB II terhadap bencana gunung api tergolong rendah. Indikator yang menyebabkan tingkat pemahaman KRB II tergolong rendah adalah pemahaman tentang akibat bencana gunung api dan tanda-tanda gunung api akan meletus. Tanda-tanda gunung api akan meletus pada masyarakat di KRB II tergolong sangat rendah, hal itu dikarenakan masyarakat di KRB II memiliki lama tinggal yang lebih sedikit daripada masyarakat di KRB III dan KRB I. Sehingga pemahaman tentang tanda-tanda gunung api akan meletus tidak dipahami oleh masyarakat di KRB II karena belum pernah mengalami peristiwa terjadinya letusan Gunung Kelud.

Tingkat pengalaman masyarakat terhadap bencana di KRB II termasuk dalam kategori rendah. Indikator yang menyebabkan tingkat pengalaman di KRB II termasuk rendah adalah, peristiwa bencana yang pernah dialami. Masyarakat di KRB II sebagian besar belum pernah mengalami peristiwa bencana gunung api, karena lama tinggal di daerah tersebut masih kurang dari 22 tahun. Jika masyarakat sudah tinggal minimal 22 tahun yang lalu maka akan mengalami peristiwa bencana Gunung Kelud pada tahun 1990 dan tahun-tahun sebelumnya. Tingkat pengalaman tentang bencana yang rendah akan menyebabkan tingkat pemahaman bencana juga akan rendah, karena masyarakat di KRB II belum pernah mengalami peristiwa bencana Gunung Kelud sehingga pemahaman tentang bencana Gunung Kelud juga akan kurang yang mengakibatkan rendahnya tingkat pemahaman masyarakat di KRB II.

Tingkat partisipasi, pemahaman, dan pengalaman masyarakat di KRB II termasuk dalam kategori rendah selain dilihat dari segi lama tinggal penduduk juga dapat dilihat dari usia penduduk yang sebanyak 80% penduduk berusia tua hingga lanjut usia, sehingga motivasi mereka untuk mengikuti kegiatan penyuluhan juga akan semakin berkurang. Motivasi mengikuti kegiatan penyuluhan bencana di KRB II

berkurang karena mereka belum pernah mengikuti kegiatan penyuluhan sebelumnya sehingga mereka belum memahami pentingnya kegiatan penyuluhan.

Tingkat kepadatan penduduk di KRB II termasuk dalam kategori sangat padat, yaitu sebesar 439 jiwa tiap 1 Km². Sama halnya dengan kondisi di KRB III, seharusnya masyarakat di KRB II lebih mudah untuk bersosialisasi dalam partisipasi tanggap bencana karena tingkat kepadatan penduduknya cukup tinggi. Namun karena sifat sosialnya yang kurang dikarenakan belum lama tinggal di daerah tersebut, sehingga masyarakat di KRB II belum mengenal kondisi daerahnya termasuk dalam hal berpartisipasi dalam kegiatan penyuluhan bencana.

Berdasarkan uraian diatas maka tingkat partisipasi, pemahaman, dan pengalaman yang rendah pada masyarakat di KRB II akan menyebabkan tingginya jumlah korban jiwa akibat erupsi Gunung Kelud, walaupun tingkat kepadatan penduduk di KRB II lebih rendah daripada di KRB III, tetapi masyarakat di KRB II tidak memiliki pemahaman dan pengalaman yang cukup tentang bencana.

Kesiapan Tanggap Bencana Di KRB I

Kawasan Rawan Bencana (KRB) I merupakan wilayah atau zona bahaya yang paling jauh dari puncak Gunung Kelud yaitu berjarak 15 Km dari puncak Gunung Kelud. Tingkat partisipasi masyarakat terhadap kesiapan tanggap bencana erupsi Gunung Kelud di KRB I tergolong rendah. Indikator yang menyebabkan KRB I memiliki tingkat partisipasi yang rendah adalah tindakan dalam mengikuti kegiatan penyuluhan dan tindakan dalam upaya menyelamatkan harta benda. Ketiga indikator tersebut di KRB I tergolong sangat rendah. Indikator yang sama-sama membuat rendahnya tingkat partisipasi masyarakat terhadap kesiapan tanggap bencana di tiga KRB adalah tindakan dalam menyelamatkan harta benda, terutama hewan ternak. Sebagian besar masyarakat di tiga KRB tersebut lebih memilih untuk menyelamatkan diri daripada hewan ternak dan harta benda lainnya. Sehingga partisipasi terhadap hewan ternak di tiga KRB tersebut tergolong sangat rendah.

Tingkat pemahaman masyarakat di KRB I terhadap bencana gunung api tergolong tinggi. Indikator yang menyebabkan tingkat pemahaman KRB I tergolong tinggi sama dengan indikator pada KRB III, yaitu pemahaman tentang akibat bencana gunung api. Masyarakat di KRB I juga memiliki lama tinggal yang lebih lama di bandingkan dengan masyarakat yang ada

pada KRB II, sehingga tingkat pemahaman tentang akibat gunung api sudah pernah dialami sebelumnya.

Tingkat pengalaman masyarakat terhadap bencana di KRB I termasuk dalam kategori tinggi. Indikator yang menyebabkan tingkat pengalaman di KRB I termasuk tinggi adalah semua indikator yang digunakan dalam menentukan tingkat pengalaman masyarakat, yaitu peristiwa bencana yang pernah dialami dan upaya pemulihan pasca bencana. Daerah KRB III dan KRB I sama-sama memiliki tingkat pengalaman tentang bencana yang tinggi hal itu dikarenakan lama tinggal masyarakat di KRB III dan KRB I sebagian besar adalah sejak lahir, sehingga pasti pernah mengalami peristiwa bencana dan upaya pemulihan akibat bencana tersebut terutama peristiwa bencana Gunung Kelud.

Tingkat kepadatan penduduk di KRB I termasuk dalam kategori sangat padat, yaitu sebesar 404 jiwa tiap 1 Km². Tingkat kepadatan penduduk di KRB I paling rendah dibandingkan dengan tingkat kepadatan penduduk di KRB III dan KRB II. Sama halnya dengan kondisi di KRB III, seharusnya masyarakat di KRB I lebih mudah untuk bersosialisasi dalam partisipasi tanggap bencana karena tingkat kepadatan penduduknya cukup tinggi. Namun karena sifat sosialnya yang kurang sehingga masyarakat di KRB I lebih senang dengan mitigasi secara individu dengan pemahaman dan pengalaman tentang bencana yang mereka miliki sendiri. Seiring dengan perkembangan zaman maka akan terjadi pergeseran nilai-nilai sosial, dengan semakin tinggi tingkat kepadatan maka akan semakin rendah pula tingkat partisipasinya dalam lingkungan masyarakat sehingga seseorang akan merasa malas untuk mengikuti kegiatan penyuluhan tentang bencana dan lebih mementingkan diri sendiri sama dengan kondisi masyarakat di kota.

Jika dilihat dari faktor usia masyarakat di KRB I lebih produktif dibandingkan dengan masyarakat di KRB III dan KRB II. Seharusnya masyarakat di KRB I lebih aktif mengikuti kegiatan penyuluhan bencana dan partisipasi tanggap bencana. Namun pada kondisi di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat di KRB I tingkat partisipasinya juga rendah, hal itu dikarenakan masyarakat di KRB I merasa bahwa tempat tinggalnya merupakan daerah yang tidak terlalu besar terkena letusan Gunung Kelud karena lokasinya jauh dari puncak Gunung Kelud. Sehingga timbul rasa malas untuk mengikuti kegiatan penyuluhan.

Masyarakat di KRB I sebanyak 74% bekerja sebagai petani dengan pendapatan yang tidak lebih dari Rp 1.000.000,-. Pendapatan yang rendah tersebut akan membuat masyarakat di KRB I merasa susah untuk berpartisipasi, karena dengan pendapatan yang rendah

tersebut hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari.

Kondisi fisik di KRB I merupakan topografi yang lebih datar dan lebih mudah dijangkau daripada kondisi di KRB III dan KRB II. Sehingga aliran informasi dari media cetak maupun elektronik lebih mudah diakses. Adanya media elektronik yang memasuki wilayah KRB I maka masyarakat yang ada di KRB I akan dapat memperoleh pemahaman tentang bencana di luar daerahnya, sehingga akan mendapat pemahaman tambahan tentang bencana.

Kaitan Antara Kesiapan Tanggap Bencana Terhadap Jumlah Korban Jiwa Pada Kawasan Rawan Bencana (KRB) Gunung Kelud Di Kecamatan Ngancar

Masyarakat di KRB III memiliki tingkat partisipasi terhadap kesiapan tanggap bencana yang rendah. Rendahnya tingkat partisipasi tersebut disebabkan karena tingkat pendapatan yang rendah sehingga masyarakat di KRB III tidak mempunyai biaya dalam menempuh perjalanan ke lokasi penyuluhan atau untuk kegiatan kontribusi lainnya. Selain faktor biaya, usia yang sudah tua juga akan membuat masyarakat di KRB III malas untuk mengikuti kegiatan penyuluhan karena tenaga mereka sudah tidak kuat lagi dalam menempuh perjalanan jauh yang kondisi topografinya juga kasar, sehingga motivasi mereka juga akan berkurang. Walaupun masyarakat di KRB III memiliki tingkat partisipasi yang rendah namun pemahaman dan pengalaman mereka tentang kebencanaan termasuk dalam kategori tinggi. Hal itu dikarenakan faktor lama tinggal masyarakat di KRB III yang sudah lebih dari 46 tahun sehingga mereka sudah pernah mengalami peristiwa bencana Gunung Kelud pada tahun 1990 dan tahun-tahun sebelumnya. Selain KRB III merupakan paling dekat dengan Gunung Kelud, tingkat kepadatan penduduk di KRB III termasuk dalam kategori sangat padat yaitu 470 jiwa/Km², kepadatan tersebut merupakan tingkat kepadatan yang paling padat dibandingkan dengan KRB II dan KRB I. Sehingga kemungkinan masyarakat di KRB III terjadi korban jiwa cukup tinggi.

Masyarakat di KRB II memiliki tingkat partisipasi, pemahaman, dan pengalaman tentang kesiapan tanggap bencana yang sama-sama termasuk dalam kategori rendah. Faktor yang mempengaruhi rendahnya tingkat partisipasi masyarakat di KRB II adalah lama tinggal. Masyarakat di KRB II sebagian besar lama tinggal di daerah tersebut kurang dari 22 tahun. Sehingga mereka belum mempunyai rasa memiliki atau keterikatan tempat dengan daerah tersebut karena belum lama mengenal daerah tersebut terutama tentang bahaya Gunung Kelud. Lama tinggal masyarakat di KRB II yang

kurang dari 22 tahun tersebut menyebabkan mereka belum pernah mengalami peristiwa bencana Gunung Kelud pada tahun 1990 dan tahun-tahun sebelumnya. Sehingga tingkat pemahaman dan pengalaman masyarakat di KRB II juga akan semakin rendah karena mereka belum pernah memahami tentang bahaya Gunung Kelud terutama pemahaman secara langsung. Tingkat kepadatan penduduk di KRB II termasuk dalam kategori sangat padat yaitu 439 jiwa/Km². Tingkat kepadatan penduduk yang sangat tinggi tersebut akan menimbulkan korban jiwa yang cukup besar, selain itu masyarakat di KRB II memiliki tingkat partisipasi, pemahaman, dan pengalaman yang rendah tentang bencana sehingga akan menyebabkan korban jiwa di KRB II paling tinggi dibandingkan dengan masyarakat di KRB III dan KRB I.

Masyarakat di KRB I memiliki tingkat partisipasi yang termasuk dalam kategori rendah. Faktor yang mempengaruhi rendahnya tingkat partisipasi masyarakat di KRB I adalah pendapatan yang rendah sehingga masyarakat di KRB I tidak mempunyai biaya dalam menempuh perjalanan ke lokasi penyuluhan atau untuk kegiatan kontribusi lainnya. Walaupun usia sebagian besar masyarakat di KRB I termasuk pada kelompok usia produktif namun mereka merasa bahwa lokasi tempat tinggalnya sekarang jauh dari puncak Gunung Kelud, sehingga mereka berpikir kerugian yang ditimbulkan akibat bencana Gunung Kelud di daerahnya tidak akan terlalu besar. Adanya anggapan tentang lokasi yang jauh dari bahaya tersebut, maka masyarakat di KRB I akan malas untuk berpartisipasi dalam kegiatan tanggap bencana. Walaupun tingkat partisipasi masyarakat di KRB I termasuk dalam kategori rendah, namun tingkat pemahaman dan pengalaman mereka terhadap bencana termasuk dalam kategori tinggi. Tingginya tingkat pemahaman dan pengalaman tersebut disebabkan karena masyarakat di KRB I tinggal di daerah tersebut sudah sejak lahir yang sebagian besar tinggal sudah mencapai 41 tahun hingga 58 tahun, sehingga dalam jangka waktu tersebut masyarakat di KRB I sudah pernah mengalami peristiwa bencana Gunung Kelud pada tahun 1990 dan tahun-tahun sebelumnya.

Tingginya tingkat pemahaman masyarakat di KRB I selain disebabkan dari pemahaman secara langsung pada peristiwa bencana Gunung Kelud pada tahun-tahun sebelumnya juga karena kondisi topografi di KRB I merupakan kondisi yang lebih datar dan lebih mudah dijangkau, sehingga akses informasi yang akan masuk ke daerah tersebut akan lebih mudah. Jika aliran informasi yang masuk ke daerah tersebut mudah maka masyarakat di KRB I akan bisa menambah pemahaman tentang bencana gunung api dari luar daerahnya. Sehingga mereka akan mengambil pelajaran dari

peristiwa bencana yang ada di tempat lain. Kepadatan penduduk di KRB I termasuk dalam kategori sangat padat yaitu sebesar 404 jiwa/Km². Tingkat kepadatan tersebut paling rendah dibandingkan dengan kepadatan penduduk di KRB III dan KRB II. Sehingga jumlah korban yang ditimbulkan akibat letusan Gunung Kelud di KRB I paling kecil dibandingkan KRB III dan KRB II. Hal itu dikarenakan lokasi KRB I yang paling jauh dari puncak Gunung Kelud juga karena masyarakat di KRB I memiliki modal pemahaman dan pengalaman yang tinggi terhadap ancaman bencana, serta jumlah korban yang paling sedikit juga disebabkan karena tingkat kepadatannya yang paling rendah.

PENUTUP

Simpulan

Sesuai dengan hasil penelitian dan pembahasan mengenai tingkat partisipasi, pemahaman, dan pengalaman masyarakat Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri terhadap ancaman erupsi Gunung Kelud, maka simpulan yang dapat diperoleh adalah tingkat partisipasi masyarakat Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri untuk kesiapan tanggap bencana ancaman erupsi Gunung Kelud di Kawasan Rawan Bencana, yaitu di KRB III, KRB II, maupun KRB I sama-sama tergolong kategori rendah. Tingkat pemahaman masyarakat Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri terhadap bencana erupsi Gunung Kelud di KRB III tergolong tinggi, di KRB II tergolong rendah, dan di KRB I tergolong tinggi. Tingkat pengalaman masyarakat Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri terhadap peristiwa pada waktu yang lampau di KRB III tergolong tinggi, di KRB II tergolong rendah, dan di KRB I tergolong tinggi.

Kesiapan tanggap bencana masyarakat di KRB III Kecamatan Ngancar dalam hal jumlah korban masih tinggi, hal itu disebabkan masyarakat di KRB III memiliki tingkat partisipasi yang rendah yang disebabkan oleh pendapatan yang rendah dan usia yang sudah tua selain itu tingkat kepadatan penduduk di KRB III juga termasuk dalam kategori sangat padat. Masyarakat di KRB II jumlah korban yang ditimbulkan paling tinggi dibandingkan dengan KRB III dan KRB I. Hal itu dikarenakan masyarakat di KRB II memiliki partisipasi, pemahaman, dan pengalaman yang rendah terhadap bencana, selain itu tingkat kepadatan penduduknya juga termasuk dalam kategori sangat padat. Masyarakat di KRB I jumlah korban yang ditimbulkan akibat erupsi Gunung Kelud paling sedikit dibandingkan dengan masyarakat di KRB III dan KRB II. Hal itu dikarenakan lokasi KRB I paling jauh dari Gunung Kelud dibandingkan dengan KRB III dan KRB II, selain itu masyarakat di KRB I memiliki pemahaman dan pengalaman tentang bencana yang tinggi walaupun tingkat partisipasi mereka

terhadap kesiapan tanggap bencana masih rendah. Rendahnya tingkat partisipasi tersebut dikarenakan mereka merasa mampu mitigasi diri mereka sendiri berdasarkan pemahaman dan pengalaman tentang bencana yang mereka miliki sendiri.

Saran

Tingkat partisipasi masyarakat di KRB III, KRB II, dan KRB I termasuk dalam kategori rendah dikarenakan bagi masyarakat di KRB II kurangnya adaptasi dan rasa memiliki yang kurang terhadap lingkungan sekitar, sedangkan di KRB III dan KRB I rendahnya karena sulitnya medan yang harus ditempuh untuk menuju ke lokasi penyuluhan, sehingga harus dibangun sarana dan prasarana yang memadai untuk mempermudah masyarakat menuju ke lokasi penyuluhan.

Tingkat Pengalaman dan pemahaman di KRB II tergolong rendah dikarenakan masih belum bisa berinteraksi dengan lingkungan, terutama terhadap bahaya Gunung Kelud. Sehingga masyarakat di KRB II harus aktif mengikuti kegiatan penyuluhan tentang bencana agar dapat memahami bencana Gunung Kelud jika sewaktu-waktu dapat terjadi, begitu pula dengan masyarakat di KRB III dan KRB I.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Aneka Cipta.
- Dwiningrum, Astuti. 2011. *Desentralisasi Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nirmalawati. 2011. *Pembentukan Konsep Diri Pada Siswa Pendidikan Dasar Dalam Memahami Mitigasi Bencana*. Jurnal SMARTek, Vol. 9 No. 1. Pebruari 2011: 61 – 69.
- Triutomo, Sugeng. 2007. *Pengenalan Karakteristik Bencana dan Upaya Mitigasi di Indonesia*. Jakarta: Edisi II, Bakornas PB.
- Rama, Harja Hendra. 2001. *Partisipasi Masyarakat Dalam Pelestarian Hutan Mangrove Kabupaten Lampung Selatan*. Bogor: Unipress IPB.
- Vardiansyah Dani. 2008. *Filsafat Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Jakarta: Indeks.